

TEKS CERITA RAKYAT SEBAGAI MATERI AUTENTIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA SMA KELAS X

Rosendi Galih Susani
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Magister, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
rosendigalih@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan penggunaan teks cerita rakyat sebagai materi autentik. Teks cerita rakyat sebagai materi autentik dapat berguna untuk meningkatkan keterampilan membaca para siswa di tingkat SMA kelas X. Bahasa yang terdapat di dalam teks cerita rakyat menghadirkan autentisitas bahasa. Guru perlu memilih materi autentik agar dapat melatih siswa dalam membangun konsep yang bermakna ke dalam konteks dunia nyata. Penggunaan teks cerita rakyat sebagai materi autentik dapat membuat para siswa memahami nilai-nilai budaya dan sosial yang mungkin sudah mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam artikel ini, fokus keterampilan berbahasa yang diuraikan adalah keterampilan membaca yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu pramembaca, membaca, dan pascamembaca. Teks cerita rakyat sebagai materi autentik dapat melatih siswa untuk memahami nilai-nilai filosofi, menumbuhkan pendidikan karakter, memberikan informasi budaya yang menarik, melatih para siswa menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam komunikasi sehari-hari, dan dapat mendukung pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang lebih kreatif.

Kata kunci: teks cerita rakyat, materi autentik, dan keterampilan membaca.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebaiknya dapat memanfaatkan nilai budaya dan sosial yang ada di Indonesia sebagai wujud untuk melestarikan kearifan lokal yang ada di Indonesia. Nilai-nilai budaya dan sosial yang ada di Indonesia perlu diajarkan kepada siswa dalam pembelajaran, mengingat saat ini kemajuan teknologi memberikan dampak pada kemungkinan bahwa para siswa enggan mengetahui nilai-nilai budaya dan sosial. Hal tersebut sejalan dengan Sumayana (2017: 1) yang memaparkan bahwa sangat memprihatinkan ketika pembelajaran sastra mulai hilang gaungnya karena kalah dengan kemajuan teknologi. Melihat hal tersebut, maka para guru bahasa dan sastra Indonesia hendaknya memiliki upaya-upaya untuk mewujudkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dapat terintegrasi dengan nilai-nilai budaya dan sosial di Indonesia.

Di abad ke-21 ini, sebaiknya guru bahasa dan sastra Indonesia memiliki sikap kreatif dalam memilih bahan ajar sehingga pembelajaran dapat mengarah pada sesuatu yang bermakna. Apabila dicermati bersama, cerita rakyat menjadi salah satu alternatif bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia (Sumayana, 2017: 2). Cerita rakyat merupakan cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat yang diwariskan secara lisan dan bersifat tradisional (Sutriati, 2012: 126). Perkembangan cerita rakyat dapat dilakukan melalui pewarisan secara turun-temurun. Gusnetti, dkk. (2015: 184) juga memaparkan bahwa fungsi cerita rakyat selain sebagai hiburan, juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan moral. Di dalam cerita rakyat, selain mengandung pesan moral juga terdapat nilai adat, agama, dan sejarah.

Cerita rakyat menjadi salah satu materi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMA yang termuat dalam Permendikbud No.24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia. Kompetensi dasar termuat dalam Permendikbud (2016: 29) yaitu mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan. Dalam kompetensi dasar tersebut, para siswa diharapkan mampu menemukan, menganalisis, dan menguraikan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat. Selanjutnya, guru dapat menggunakan teks cerita rakyat sebagai materi ajar yang autentik. Autentisitas perlu dihadirkan dalam menerapkan Kurikulum 2013. Hal tersebut sejalan dengan Widharyanto (2016: 1) yang memaparkan bahwa dalam konteks implementasi bahasa Indonesia, autentisitas juga relevan mengingat salah satu pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia adalah pendekatan tekstual. Oleh karena itu, pembatasan tulisan ini dibatasi pada pemaparan tentang hasil pemikiran bahwa teks cerita rakyat sebagai materi autentik dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa SMA kelas X.

PEMBAHASAN

Adapun pemaparan yang akan diuraikan dalam bagian pembahasan ini meliputi keterampilan membaca, pentingnya materi autentik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, dan teks cerita rakyat sebagai materi autentik dalam meningkatkan keterampilan membaca. Bagian pemaparan tentang keterampilan membaca menguraikan bahwa pentingnya melibatkan beberapa tahap seperti prabaca, membaca, dan pascabaca. Jika ketiga tahapan tersebut terpenuhi, maka dapat dipastikan bahwa pembaca mampu memahami isi bacaan dari teks yang dibaca. Kemudian, dalam pemaparan tentang pentingnya materi autentik dalam

pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menguraikan bahwa materi ajar dapat digunakan sebagai wujud hadirnya autentisitas bahasa. Selanjutnya, dalam pemaparan tentang teks cerita rakyat sebagai materi autentik dalam meningkatkan keterampilan membaca menguraikan tentang rancangan kegiatan pembelajaran penggunaan teks cerita rakyat dalam aktivitas keterampilan membaca.

Keterampilan Membaca

Dalam melaksanakan kegiatan membaca, pembaca perlu melakukan tiga tahapan penting yaitu tahap prabaca, membaca, dan pascabaca. Hal tersebut sejalan dengan Abidin (2012: 8) yang memaparkan bahwa aktivitas membaca adalah sejumlah kegiatan yang dilakukan siswa baik pada tahap prabaca, tahap membaca, ataupun tahap pascabaca. Selanjutnya, Tupan dalam artikelnya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar BIPA melalui Materi Otentik yang Bermuatan Budaya Indonesia” memaparkan bahwa tahapan-tahapan dalam kegiatan membaca tersebut perlu dilaksanakan karena keberhasilan aktivitas membaca ditentukan oleh ketiga tahapan tersebut. Berikut ini akan dipaparkan mengenai tahap-tahap kegiatan keterampilan membaca.

Kegiatan prabacaan menjadi aktivitas awal dalam melakukan kegiatan membaca dan berfungsi sebagai dasar dari kegiatan keterampilan membaca. Abidin (2012: 8) menjelaskan bahwa kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Guru dapat mengaktifkan skemata siswa dengan melibatkan teks bacaan. Dalam tahap ini, guru dapat memberikan informasi kepada siswa tentang tipe teks yang akan dipelajari. Informasi dapat berupa penjelasan umum berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Guru perlu memberikan penjelasan kepada siswa sehingga siswa tidak mengalami kesulitan ketika memahami teks bacaan tersebut. Guru dapat memberikan pertanyaan tentang informasi yang muncul berkaitan dengan topik bacaan.

Setelah melakukan tahap prabacaan, siswa dapat melaksanakan tahap membaca. Abidin (2012: 11) memaparkan bahwa setelah kegiatan prabacaan, dilaksanakan kegiatan inti pembelajaran membaca yaitu tahapan membaca. Guru meminta siswa untuk membaca dan memahami isi teks. Siswa dapat melakukan aktivitas membaca dengan menjawab pertanyaan yang diajukan guru pada tahap prabaca. Ketika membaca, siswa dapat menuliskan ide utama dalam bacaan. Siswa juga dapat memberi tanda untuk menunjukkan bagian penting dalam suatu bacaan. Apabila siswa menemukan kata-kata sulit, mereka dapat mencatatnya kemudian

bertanya kepada guru. Guru dapat menjelaskan makna kata dan dapat memberikan penjelasan langsung dengan menggunakan sinonim sehingga penguasaan kosakata siswa dapat bertambah.

Tahap terakhir dalam melaksanakan kegiatan membaca adalah pascabaca. Dalam tahap pascabaca guru dapat membantu siswa untuk memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Abidin (2012: 12) juga memaparkan bahwa kegiatan pascabaca merupakan kegiatan pematapan terhadap hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam tahap ini, guru dapat mengajak siswa untuk membahas isi teks secara keseluruhan.

Berdasarkan pemaparan di atas, keterampilan membaca memiliki tahapan prabaca, membaca, dan pascabaca. Ketiga tahapan membaca tersebut perlu dilakukan agar di akhir kegiatan membaca, siswa dapat memperoleh pemahaman terhadap teks bacaan dengan maksimal. Ketiga tahapan tersebut diharapkan dapat menghadirkan proses pembelajaran yang bermakna.

Pentingnya Materi Autentik dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pemilihan materi ajar yang tepat akan membawa dampak yang baik untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam memilih materi ajar yang tepat perlu memperhitungkan jenis keterampilan yang akan diajarkan. Tupan dalam artikelnya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar BIPA melalui Materi Otentik yang Bermuatan Budaya Indonesia” memaparkan bahwa dengan menggunakan materi otentik yang tepat para pembelajar akan dapat mengikuti pelajaran dengan memanfaatkan pengetahuan dasarnya untuk menebak materi pelajaran yang dipelajarinya. Kemudian, autentisitas di dalam pemilihan materi ajar menjadi hal yang penting karena dapat menggambarkan sampel bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang mencerminkan kealamian bentuk dan kesesuaian konteks sosial serta budaya (Rogers & Medley dalam Widharyanto, 2016: 1). Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang melibatkan sifat autentik, kiranya dapat menggambarkan pembelajaran yang bermakna bagi para siswa.

Teks cerita rakyat menjadi teks yang digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Teks cerita rakyat tersebut dapat menjadi salah satu wujud autentisitas di dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kehadiran cerita rakyat mencerminkan bahwa negara Indonesia memiliki nilai moral, adat, sejarah, dan agama yang terkandung di dalam cerita rakyat. Cerita rakyat biasanya mengisahkan asal muasal peristiwa yang berkaitan dengan suatu tempat. Sutriati, dkk. (2012: 127) memaparkan bahwa cerita rakyat terdiri dari

tiga kategori yaitu mite, legenda, dan dongeng. Pada umumnya mite mengisahkan alam semesta alam termasuk segala sesuatu yang terjadi di dunia, manusia, binatang, dan kepercayaan. Kemudian, legenda mengisahkan tentang cerita prosa rakyat. Cerita prosa rakyat tersebut diyakini oleh masyarakat yang mengaku memiliki cerita tersebut sebagai peristiwa nyata. Berbeda dengan mite dan legenda, dongeng mengisahkan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Kehadiran dongeng hanya sebatas untuk menghibur masyarakat, meskipun banyak beberapa masyarakat yang meyakini nilai-nilai moral yang dikisahkan dalam dongeng tersebut.

Widharyanto (2016: 3) memaparkan bahwa materi ajar autentik perlu dihadirkan di dalam sebuah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Materi ajar autentik dapat berupa teks dan diambil dari peristiwa komunikasi yang nyata tanpa ada campur tangan dari guru bahasa Indonesia. Teks cerita rakyat memiliki karakteristik rendahnya campur tangan dari guru bahasa dan sastra Indonesia. Teks cerita rakyat perlu diajarkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, karena dalam teks cerita rakyat mengandung nilai-nilai kebudayaan dan nilai sosial di masyarakat tertentu.

Cerita Rakyat sebagai Materi Autentik dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca

Dalam pembelajaran materi teks cerita rakyat, teks cerita rakyat dapat menjadi materi ajar untuk melatih para siswa mencari nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat. Materi cerita rakyat menjadi materi pembelajaran yang menarik karena dapat mempelajari pesan moral, nilai adat, agama, dan sejarah yang terkandung di dalam teks. Berikut ini deskripsi kegiatan pembelajaran yang melibatkan keterampilan berbahasa khususnya keterampilan membaca.

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : X
Materi Pokok : Teks Cerita Rakyat
Pertemuan : 2 JP (2x45 menit)

A. Kompetensi Inti

1. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan

prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.	1. Para siswa mampu menemukan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.
	2. Para siswa mampu menganalisis nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.
	3. Para siswa mampu menguraikan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.

C. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran keterampilan membaca dibagi menjadi ke dalam tiga tahap yaitu prabaca, membaca, dan pascabaca. Adapun rincian dari ketiga tahap tersebut sebagai berikut.

1. Prabacaan

Dalam tahap ini, guru dapat mengajak para siswa untuk berdiskusi tentang cerita rakyat. Bahan diskusi bertujuan untuk mengetahui informasi yang sudah dimiliki oleh para siswa. Selain itu, bahan diskusi dapat digunakan untuk mengantar para siswa dalam memahami isi dari teks cerita rakyat yang akan dipelajari. Bahan diskusi yang dapat diajukan oleh guru dapat berupa pertanyaan seperti “Apa judul cerita rakyat yang pernah Anda baca?” dan “Apa pesan yang ingin disampaikan dalam cerita rakyat tersebut?”. Jika para siswa memberikan tanggapan yang baik terhadap bahan diskusi tersebut, maka guru dapat memberikan contoh teks cerita rakyat. Namun, jika para siswa kurang memberikan tanggapan yang baik terhadap bahan diskusi tersebut, guru perlu mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman akan teks cerita rakyat sebelum memberikan instruksi kepada para siswa untuk membacanya.

2. Membaca

Kegiatan membaca dapat dimulai ketika guru sudah membagi teks cerita rakyat kepada para siswa. Para siswa dapat membaca dan memahami isi teks tersebut. Apabila para siswa mengalami kesulitan dalam memahami kata-kata yang belum diketahui sebelumnya, para siswa dapat bertanya kepada guru. Guru dapat menjelaskan kata-kata sulit tersebut dengan melibatkan konteks situasi dan konteks budaya yang ada di dalam teks cerita rakyat tersebut. Setelah para siswa selesai membaca, guru dapat membagi para siswa untuk berdiskusi. Para siswa dapat berdiskusi tentang nilai-nilai filosofi, nilai moral, nilai adat, nilai sejarah, dan nilai agama serta kebermanfaatan teks cerita rakyat bagi kehidupan manusia. Guru dapat mengecek pemahaman para siswa dari hasil diskusi kelompok. Guru juga dapat meminta para siswa untuk bermain peran sesuai dengan isi teks cerita rakyat tersebut, sehingga ketika ada siswa yang kurang memahami isi bacaan dari teks cerita rakyat, siswa lain dapat membantu dengan memeragakan tokoh dalam adegan yang terdapat dalam teks cerita rakyat.

3. Pascabaca

Setelah selesai melakukan tahap bacaan, guru dapat memberikan tugas kepada para siswa. Pemberian tugas tersebut termasuk salah satu bagian dari tahap pascabaca. Guru dapat memberikan tugas untuk membaca cerita rakyat dari daerah mereka. Para siswa diminta untuk menuliskan nilai-nilai filosofi, nilai adat, nilai sejarah, dan nilai agama yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut. Guru dapat mengecek pekerjaan para siswa di pertemuan selanjutnya.

PENUTUP

Pembelajaran yang melibatkan sifat autentik memberikan kesempatan kepada para siswa untuk membangun konsep yang bermakna ke dalam konteks dunia nyata. Di dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, autentisitas bahasa menjadi salah satu hal yang perlu dimunculkan ketika mengajarkan keterampilan membaca. Cerita rakyat dapat menjadi materi yang memiliki sifat autentik. Penggunaan bahan ajar yang bersumber dari materi autentik, dapat membuat para siswa memahami kebermanaknaan materi yang dipelajarinya karena mereka mengalaminya langsung dalam kehidupan mereka sehari-hari. Adanya diskusi dan *role play* setelah melakukan kegiatan membaca dapat menjadi karakteristik dari pembelajaran autentik. Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menggunakan teks

cerita rakyat sebagai materi autentik terdapat beberapa kemungkinan yang bisa diprediksi ketika untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca. Pertama, para siswa mendapatkan informasi tentang nilai-nilai filosofi yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut. Kedua, materi cerita rakyat secara tidak langsung mengajarkan dan menumbuhkan pendidikan karakter pada diri siswa. Ketiga, para siswa mendapat informasi budaya yang menarik. Keempat, para siswa belajar menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, penggunaan materi teks cerita rakyat dapat mendukung pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang lebih kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). "Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Karakter*. (2), 164-178.
- Gusnetti, dkk. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Dalam *JURNAL GRAMATIKA Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* [Online] V1.i2 (184), 10 halaman. Tersedia: <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/view/1238/pdf> [27 September 2017].
- Permendikbud No.24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia. (2016). Jakarta: Kemendikbud.
- Sumayana, Yena. (2017). *Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat)*. Dalam *Mimbar Sekolah* [Online], Vol 4 (21), 8 halaman. Tersedia: <http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/download/5050/pdf> [26 September 2017].
- Sutriati, Nepi. (2012). Kategori dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat di Kenegerian Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* [Online], Vol 1 (127), 6 halaman. Tersedia: <https://media.neliti.com/media/publications/117563-ID-kategori-dan-fungsi-sosial-cerita-rakyat.pdf> [27 September 2017].
- Tupan, Anneke Heritaningsih. (Tanpa Tahun). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Melalui Materi Otentik yang Bermuatan Budaya Indonesia. Tersedia: http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/82-006/Makalah%20BIPA,%20aneke.doc [18 Maret 2017].
- Widharyanto, B. (2016). "Autentisitas di dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia "Mengenang Kiprah J.S. Badudu dalam Pengembangan Bahasa Indonesia"*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran.